

**KEPEKAAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM KEGIATAN
KEAGAMAAN**



Oleh: Karim Abdillah

NIM: 19204010063

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

untuk

Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Karim Abdilllah, S.Pd**

NIM : 19204010063

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Karim Abdilllah, S.Pd
NIM. 19204010063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Karim Abdillah, S.Pd**

NIM : 19204010063

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Konsentrasi : -

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Abdillah, S.Pd

NIM. 19204010063

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TINGKAT KEPEKAAN MASYARAKAT LOKAL DAN PENDATANG
DALAM KEGIATAN SPIRITUAL (Studi Kasus di Dukuh Nanggulan
Maguwoharjo)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Karim Abdillah, S.Pd
NIM : 19204010056
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi :-

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 13 Agustus 2021


Dr. H. Sedyo Santosa, SS, M.Pd.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6167b9a5ddb9f



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2598/Un.02/DT/PP.00.9/10/2021

Tugas Akhir dengan judul : KEPEKAAN SOSIAL MASYARAKAT DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KARIM ABDILLAH, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010063
Telah diujikan pada : Kamis, 09 September 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Sedyo Santono, SS, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 61461007307



Penguji I

Dr. Sahronah, M.Si
SIGNED

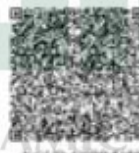
Valid ID: 61461004978



Penguji II

Dr. Iva Latifah, S.Ag., S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61461025956



Yogyakarta, 09 September 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd
SIGNED

Valid ID: 61461007307

MOTTO

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ:
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ
أَخْلَاقًا

(رواه البخاري و مسلم)

Dari Abdillah Ibni Amr, beliau berkata: Rasulullah Saw bersabda:
“Sesungguhnya orang yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik
akhlaknya”.

(HR. Bukhari dan Muslim)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Imam Nawawi, *Riyadhush Shalihin*, Penerjemah: Abu Khadijah Ibnu Abdurrahim, (Surabaya: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal. 43

HALAMAN PERSEMBAHAN

TESIS INI PENELITI PERSEMBAHKAN UNTUK:

Almamater tercinta

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

KARIM ABDILLAH. *Kepekaan Sosial Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan.* Tesis. Yogyakarta: Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah Praktek bermasyarakat yang masih banyak dijumpai berkonsentrasi pada upaya dalam meningkatkan status sosial sehingga mendapatkan gelar penghormatan dalam bermasyarakat. Hal ini bertolak belakang dengan tujuan bermasyarakat yakni bagaimana menjalin interkasi dan komunikasi yang baik dengan sesama warga masyarakat. Akibatnya sering terjadi kesenjangan berupa kecemburuan sosial/konflik. Sinergi antara warga juga merupakan bagian penting dalam membentuk sikap peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan bahkan lingkungan yang lebih luas. Berdasarkan permasalahan ini, maka diadakan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat kepekaan antar masyarakat lokal dan pendatang dalam kegiatan keagamaan di rt 08 rw 17 Nanggulan, maguwoharjo, depok, sleman, Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi Pendidikan. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data penelitian di analisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, verivikasi dan kesimpulan. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data, yaitu triangulasi Teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, Kegiatan keagamaan pada masyarakat lokal mengakibatkan pada besar kecilnya kepekaan sosial diantara masyarakat. Adanya kegiatan keagamaan dalam keagamaan dan kebudayaan memberikan nilai pada kualitas tingkat kepekaan sosial masyarakat lokal. kepekaan sosial masyarakat lokal cenderung baik masyarakat pendatang dalam segi keagamaan Akan tetapi terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya keikutsertaan masyarakat lokal dalam keagamaan. *Kedua*, kepekaan masyarakat pendatang dikategorikan baik, dibuktikan dengan keaktifan masyarakat pendatang dalam kegiatan keagamaan. Hal ini tercermin dari keikutsertaan masyarakat pendatang dalam kegiatan, seperti: tahlilan, shalat berjamaah, kajian mingguan. Dan jenis kegiatan keagamaan lainnya. Serta diikuti dengan keterbukaan masyarakat lokal terhadap masyarakat pendatang dalam menerima segala bebtuk masukan dan saran dari masyarakat pendatang. *Ketiga*, faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan mencakup hal-hal yang dapat mempengaruhi kesadaran diri masyarakat dan lingkungan yang mendukung dalam berebagai kegiatan masyarakat terutama dalam kegiatan agamaan dan organisasi masyarakat (ORMAS) yang berbeda. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pembatasan yang didasari oleh status sosial, latar belakang pendidikan..

Kata kunci : *Kepekaan, Keagamaan, Masyarakat*

ABSTRACT

KARIM ABDILLAH. *Community Social Sensitivity in Religious Activities.* Thesis. Yogyakarta: Magister of Islamic Education, Faculty of Education and Teacher Training Sunan Kalijaga State Islamic University, 2021.

What lies behind this research is the practice performed by most individuals in the society. They focus on improving their social status to gain honor from the neighborhood, which is completely opposite to social goal, which is accommodating good communication and interaction among members. The practice leads to social gap in the form of social jealousy/ conflict. A synergy among individuals within community is essential to stimulate the members' sensitive sense into their neighborhood. In response to it, a further study on the level of sensitivity of both local people and settlers of rt 08 rw 17 Nanggulan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta to keagamaan activities was conducted.

This qualitative research utilized education sociology approach. Data obtained through observation, interview and documentation were qualitatively analyzed, viz. data reduction, data display, verification and conclusion. Data triangulations – technic triangulation, source triangulation, and time triangulation – were applied to test the validity.

The results show several points. First, Religious activities in local communities resulted in the size of social sensitivity among the community. The existence of religious activities in religion and culture gives value to the quality of the level of social sensitivity of the local community. The social sensitivity of the local community tends to be good for the immigrant community in terms of religion. However, there are several factors that cause the lack of participation of local communities in religion. Second, The sensitivity of the immigrant community is categorized as good, as evidenced by the activeness of the immigrant community in religious activities. This is reflected in the participation of immigrant communities in activities, such as: tahlilan, congregational prayers, weekly studies. And other types of religious activities. And followed by the openness of the local community to the immigrant community in accepting all forms of input and suggestions from the immigrant community. Third, Supporting factors in religious activities include things that can affect people's self-awareness and the environment that supports various community activities, especially in different religious activities and community organizations (ORMAS). While the inhibiting factors are restrictions based on social status, educational background.

Key words: *Sensitivity, Religious, Society*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اما بعد.

Alhamdulillah, segala puji ke hadirat Allah Swt atas curahan rahmat dan hidayah-Nya yang diberikan dan tak lupa shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya, semoga syafaatnya senantiasa tercurahkan kepada kita sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan segala kekurangan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) di Universitas Islam Negeri (UIN) Yogyakarta. Dalam penyusunan tesis ini, penulis memperoleh begitu banyak dukungan, bantuan, masukan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya :

1. Prof. Dr. Al-Makin, M.A sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menimba ilmu di FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.
3. Dr. Mahmud Arif, M.Ag selaku Kaprodi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir penulis.

4. Dr. H. Sedyo Sentosa Ss, M.Pd, selaku Dosen Akademik yang telah memberi bimbingan akademik berupa motivasi dan arahan selama penulis menulis tesis hingga akhir.
5. Seluruh dosen prodi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu-ilmunya selama tiga semester.
6. Kepada Ayah dan ibu yang saya banggakan dan saya sayangi yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung penuh selama studi yaitu Bapak saya tercinta H. Nasrowi dan ibu Hj. Siti Masitoh.
7. Kepada kedua kakak saya, Zahrotul Jannah, dan Miftakhul Jannah, yang selalu memberikan motivasi dan nasehat-nasehatnya.
8. Teman-teman Prodi Magister Pendidikan Agama Islam khususnya kelas 3D yang telah memberi motivasi dan dorongan dalam menyusun tesis ini
9. Teman-teman persatuan syurgaku 19 Yogyakarta yang menemani dan memberikan warna dalam keseharian (Jihan, Didin, Rahmat, Kak Zen, Defi dll.
10. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Semoga semua bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan yang telah diberikan dapat dicatat sebagai amal ibadah dan mendapat kebaikan di sisi Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam Penelitian tesis ini masih jauh dari kata sempurna, walaupun segenap tenaga dan fikiran telah tercurahkan. Segala kekurangan yang ada karena penulis masih memerlukan banyak belajar dan bimbingan.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021

Penyusun,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Karim Abdillah
NIM.19204010036

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan	12
D. Manfaat Penelitian	13
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Kerangka Teori.....	15
G. Metode Penelitian	36
H. Sistematika Pembahasan.....	45
BAB II GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	47
A. Keadaan Geografis.....	47
B. Kondisi Demografis	52
C. Problematika Masyarakat.....	66
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Kepekaan Sosial Masyarakat Lokal dalam Kegiatan Keagamaan	73
B. Tingkat Kepekaan Sosial Masyarakat Pendetang dalam Kegiatan Keagamaan.....	92

C. Faktor yang Mempengaruhi Kepekaan Sosial Masyarakat Lokal dan Pendatang dalam Kegiatan Keagamaan	106
BAB IV	117
PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	126



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bâ'	B	Be
ت	tâ'	T	Te
ث	šâ'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥâ'	Ḥ	ḥa (dengan titik di bawah)
خ	khâ'	Kh	ka dan ha
د	Dâl	D	De
ذ	Ẓâl	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	râ'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şâd	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍâd	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭâ'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓâ'	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge dan ha
ف	fâ'	F	Ef
ق	Qâf	Q	Qi
ك	Kâf	K	Ka
ل	Lâm	L	El
م	Mîm	M	Em

ن	Nûn	N	En
و	Wâwû	W	We
هـ	hâ'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	yâ'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap. contoh :

نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
بِهِنَّ	Ditulis	Bihinna

C. Ta' Marbutah diakhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	'illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki lafal lain).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karâmah al-auliâyâ'
--------------------------	---------	---------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t atau h.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakâh al-fiṭri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

فَعَلَ	fathah	Ditulis Ditulis	A fa'ala
ذَكَرَ	kasrah	Ditulis Ditulis	I Žukira
يَذْهَبُ	dammah	Ditulis Ditulis	U Yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif فَلَا	Ditulis Ditulis	Â Falâ
2	Fathah + ya' mati تَنْسَى	Ditulis Ditulis	Â Tansâ
3	Kasrah + ya' mati تَفْصِيلُ	Ditulis Ditulis	Î Tafşîl
4	Dammah + wawu mati أُصُولُ	Ditulis Ditulis	Û Uşûl

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati الزَّهَيْلِي	Ditulis Ditulis	Ai az-zuhailîf
2	Fatha + wawu mati الدَّوْلَةُ	Ditulis Ditulis	Au ad-daulah

G. Kata Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
أَعْدَتُ	Ditulis	U'iddat
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'in syakartum

H. Kata Sandang Alif dan Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan menggunakan huruf “l”

القرآن	Ditulis	Al-Qur’ân
القياس	Ditulis	Al-Qiyâs

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	As-Samâ’
الشمس	Ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisnya

ذوي الفروض	Ditulis	Żawî al-furûḍ
أهل السنة	Ditulis	Ahl as-sunnah

DAFTAR TABEL

Tabel I : Batas Wilayah	69
Tabel II : Luas Wilayah Maguwoharjo.....	71
Tabel III : Jumlah Penduduk	74
Tabel IV : Pembagian Penduduk Menurut Usia.....	75
Tabel V : Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	77
Tabel VI : Lembaga Ekonomi Masyarakat.....	78
Tabel VII: jumlah Presentase Pendidikan Masyarakat.....	87



DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Peta Administratif Desa Maguwoharjo.....	70
Gambar II : Bagian Susunan Oranisasi Perintah Kelurahan Maguwoharjo.....	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sejatinya merupakan tuntunan dalam hidup tumbuh dan berkembangnya setiap individu, baik secara fisik maupun mental yang terbentuk dalam kegiatan dan aktivitas sosial dan termanifestasikan pada intelektual, emosional, keagamaan dan kemanusiaan. Richey mengatakan bahwa pendidikan sangat berkaitan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi baru) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Karenanya pendidikan sangat erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, mulai dalam beretika ketika berbicara sampai berempati pada keadaan orang lain. Secara tidak langsung bahwa pendidikan memiliki peran penting pada setiap inchi bidang kehidupan yang merupakan suatu proses pembinaan segala ranah diri. Disamping aspek keluarga dan sekolah, lingkungan disebut sebagai kondisi yang berperan dalam menghasilkan pribadi unggul dan kaya akan kemanusiaan serta berdedikasi tinggi pada kesejahteraan masyarakat. Sebagaimana Miftahul Choiri mengatakan bahwa lingkungan masyarakat pada dasarnya merupakan lingkungan pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja, terencana dan terarah kepada seluruh anggotanya yang majemuk serta diarahkan demi tercapainya kesejahteraan bersama.²

² Moh. Miftahul Choiri, Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak, *JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA*, Vol 8, No 1, 2017, hlm 91

Setiap individu manusia sejatinya memiliki sikap dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Kemajuan teknologi dan perkembangan zaman menuntut setiap individu untuk mampu beradaptasi dan memiliki kepekaan terhadap sekelilingnya atas rasa kemanusiaan. Fenomena kejadian di masyarakat, mereka lebih sering menampilkan segala sensasi dan obsesi mereka pada sosial media melalui bersua foto dari pada mengangkat tangannya untuk membantu sesamanya. Mereka lebih suka menuliskan status berisi kata-kata panjang demi memperoleh popularitas dengan memanfaatkan berbagai jenis media sosial. Sebuah data perusahaan melakukan riset *marketing* dan media sosial *MarkPlus Insight*, dari hasil riset tersebut diperoleh 93% data menjelaskan bahwa pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk mengakses media sosial, dengan rincian untuk *chatting* 59%, untuk game 18%, untuk mengunduh 41%, dan untuk berbelanja 15%. Hal ini menjelaskan bahwa Indonesia menjadi sasaran pasar dalam penggunaan sosial media dan aplikasi pengirim pesan instan lainnya.³ Karenanya fenomena tersebut sering kali terjadi pada remaja dalam bersosial media yang sejatinya mengalami proses pertumbuhan emosi yang tidak stabil. Pengaplikasian emosi tersebut sering kali tidak sejalan dengan sikap yang seharusnya terjadi. Faktanya bahwa banyak yang sibuk mengupdate sosial media dan aplikasi lainnya tanpa lupa mengupdate pemikiran dan hati mereka yang pada akhirnya menyebabkan

³ Erik Setiawan Dkk, Makna Hijrah Pada Mahasiswa Fikom Unisba Di Komunitas 'Followers' Akun 'LINE@Dakwahislam', *Jurnal MediaTor*, Vol 10, No 1, 2017, Hlm 98

keringnya rasa kemanusiaan.⁴ Karenanya dalam pendidikan, emosi merupakan hal penting yang harus diatasi melalui sikap dan perilaku terhadap keadaan lingkungan masyarakat.

Kepekaan sosial misalnya, ia merupakan salah satu dari sikap yang dimiliki setiap individu manusia. Rohima berpendapat bahwa kepekaan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk bereaksi secara cepat dan tepat terhadap objek maupun situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya.⁵ Sementara Utami mengatakan bahwa kepekaan sosial berhubungan dengan kemauan diri dan karakter yang telah ada didalam diri seseorang untuk berempati dan membaca emosi orang lain.⁶ Maka, dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial merupakan suatu bentuk perhatian serta kepedulian seorang individu terhadap keadaan di lingkungan sekitar yang dilakukan atas keinginan sendiri tanpa adanya paksaan. Sikap kepekaan sosial mengenai keadaan dan situasi sosial tersebut menjadi sesuatu yang sangat penting, karena melalui sikap inilah reaksi terhadap kondisi lingkungan dapat mempengaruhi pola pikir dan proses individu dalam menangkap suatu informasi sosial,⁷ yang terjadi melalui interaksi sosial dengan orang lain dan mengamati perilaku orang lain. Dengan demikian bahwa kepekaan sosial yang dimiliki seseorang menjadi amat penting dalam berinteraksi dengan orang lain, karena dengan kepekaan sosial seseorang dapat

⁴ Nuryah, Dedi Wahyudi, Dan Nivita Kurniasih, Reaktualisasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Upaya Menggugah Siswa Dari “Mati Suri” Kepekaan Sosial), *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol 4, No 1, 2020, hlm 36

⁵ Rohima Ema, Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di MAN Pematang Bandar, *Journal Eduction*, Vol 2, No 1, 2018, hlm 9

⁶ Utami Tri H, Alfiandra, Dan Waluyati, Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Sikap Peduli Sosial Siswa Di Smp Negeri 1 Palembang, *Journal Bhineka Tunggal Ika*, Vol 6, No 1, 2019, hlm 19

⁷ R.A Baron dan Byrne D, *Psikologi Sosial*, 10 ed, (Jakarta: Erlangga, t.t), hlm 124

tanggap dan tahu benar terhadap apa yang terjadi di lingkungannya.⁸ Selain itu bahwa kepekaan sosial pun diibaratkan sebagai lem perekat di tengah majemuknya masyarakat yang kompleks.

Kepekaan sosial erat kaitannya dengan tindakan seseorang untuk bereaksi terhadap objek atau situasi yang ada di lingkungan sekitarnya dalam bermasyarakat. Tindakan tersebut perlu dikembangkan pada setiap individu manusia untuk mengurangi sifat egosentrisme dan mengembangkan rasa empati terhadap orang lain. Sikap kepekaan sosial tersebut dapat diklasifikasikan seperti misalnya bersedia membantu orang lain yang membutuhkan, keberanian meminta maaf bila melakukan kesalahan, dan menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Lebih lanjut dalam jurnal ini ditemukan bahwa tingkat kepedulian belum merambah pada seluruh bidang kehidupan, yaitu dalam hal peduli dengan benda tak hidup. Sinergi antara warga juga merupakan bagian penting dalam membentuk sikap peka terhadap sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan bahkan lingkungan yang lebih luas.⁹ Karenanya kepekaan sosial harus dikembangkan terutama dalam menyikapi permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.¹⁰ Dengan demikian bahwa kepekaan sosial sangat erat kaitannya dengan masyarakat, di mana masyarakat merupakan kumpulan individu yang saling berdampingan dan saling

⁸ Isnaeni, Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Anak Di Kehidupan Sehari-Hari, *Jurnal Inspirasi*, Vol 1, No 1, 2017, Hlm 106

⁹ Nurhayati et al., "Analisis Kepekaan Sosial Generasi (z) di Era Digital dalam Menyikapi Masalah Sosial," *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 7, no. 1 (2020): 22, file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/11415-28710-1-PB (2).pdf.

¹⁰ Berchah Pitoewas Dkk, Analisis Kepekaan Sosial Generasi (Z) Di Era Digital Dalam Menyikapi Masalah Sosial, *Jurnal Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pkn*, Vol 7, No 1, 2020, Hlm 18

berinteraksi. Barnadib yang dikutip oleh Miftahul Chori mengatakan bahwa masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah penyesuaian dan sadar akan kesatuannya, serta dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.¹¹ Karenanya antara satu daerah dengan daerah lainnya mempunyai perbedaan, baik itu dari segi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan kebudayaan. Dengan keberagaman tersebutlah menjadikan penambahan bagi khasanah kebangsaan sebagai warga negara. Sebagaimana yang dikatakan oleh Purwanto, ia mengatakan bahwa pada dasarnya lingkungan masyarakat mencakup beberapa aspek, yaitu 1) tempat, keadaan iklim, dan tanah (lingkungan fisik), 2) kebudayaan (lingkungan budaya), 3) kelompok hidup masyarakat (lingkungan sosial atau masyarakat).¹²

Dalam kamus bahasa Arab kata masyarakat adalah *syarakah* yang artinya (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi mengikuti adat istiadat, peraturan yang berjalan terus menerus dan yang terpaku pada identitas Bersama. Terus menerus merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki ke empat ciri yakni: 1) saling berinteraksi antara warga-warganya, 2) waktu yang berjalan terus menerus (kontinuitas waktu), 3) beradat istiadat, 4) memiliki rasa identitas yang kuat yang mengikat suatu warga.¹³ Manusia dalam bermasyarakat tidak akan terlepas dari

¹¹ Moh. Miftahul Choiri, Upaya Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak, *JURNAL REFLEKSI EDUKATIKA*,....., hlm 90

¹² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hlm 59

¹³ Sulfan dan Akilah Mahmud, Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial), *Jurnal Aqidah*, Vol IV, No 2, 2018, Hlm 76

empat ciri tersebut, dimana ia akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam hubungan bersosialisasi antar manusia. Sehubungan dengan itu, masyarakat juga mempunyai unsur-unsur yang menopang terjalannya hubungan harmonis antar masyarakat, dimana hubungan ini terdiri dari beberapa unsur kebudayaan yaitu 1) Bahasa, 2) metode pemahaman, 3) kegiatan organisasi sosial, 4) sistem perlengkapan hidup dan teknologi, 5) sistem pengaisan rizki, 6) metode religi, 7) kesenian.¹⁴ Ketujuh unsur diatas sangat berhubungan dengan masyarakat, dimana ke tujuh unsur ini masing-masing mempunyai unsur fisik, walaupun tidak ada faktor fisik pada keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal.

Masyarakat sejatinya kumpulan manusia yang hidup berdampingan, ada yang merupakan masyarakat dari penduduk asli dan juga masyarakat pendatang. Masyarakat asli cenderung mereka yang dilahirkan di tempat/desa tersebut, berdiam, mengikuti adat istiadat yang terdapat di desa tersebut, serta beridentitas menjadi warga daerah tempat dimana dia tinggal. Sedang masyarakat pendatang adalah masyarakat yang bukan asli penduduk pada daerah tersebut bisa disebabkan oleh transmigrasi, pekerjaan, pendidikan dan lain sebagainya. Untuk terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam suatu daerah perlu adanya norma-norma yang diterapkan, agar kehidupan bermasyarakat menjadi damai, tentram dan teratur. Salah satu norma pendukung kerukunan yaitu adanya toleransi bagi tiap-tiap individu untuk menganut agama yang diyakininya. Hal tersebut sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an yang berbunyi;

¹⁴ Kharisma Jayanti dan Aini Lolita, Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Kecamatan Cigalonting Kabupaten Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan Seni*, Vol 1, No 1, 2018, Hlm 81-84

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya; “Dan jika menghendaki, tentulah beriman semua orang dibumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? Dan tidak seorang pun akan beriman kepada Allah dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti.” (QS. Yunus : 99-100).¹⁵

Pada ayat tersebut bahwa manusia di berikan kebebasan untuk percaya atau tidak. Seperti kaum Nabi Yunus yang mulanya enggan untuk beriman, dengan kasih sayang Allah SWT maka Allah Memperingatkan mereka, sehingga terbukanya hati dan sadar diri untuk beriman kepada Allah SWT. Islam adalah jalan yang tepat dalam keagamaan yang benar dan adil. baik dalam konsep, aqidah, norma, ibadah, perilaku bahkan hubungan antar manusia. Aktifitas kehidupan telah tertuai dan ditata didalam Al-Qur'an dan diuraikan didalam Hadits Rasul. Mulai dari aktifitas kegiatan sebelum lahir sampai hari akhir dan sampai kehidupan setelah hari akhir, mulai dari bangun tidur sampai tidur, semua hal baik urusan formal maupun non formal sudah tertuai di dalam konsep Al-Quran dan Hadits Rasul. Tak jarang orang yang gemar melakukan apa yang dianjurkan Al-Quran dan Hadits menjadi tertata kehidupannya dan cenderung

¹⁵ Tafsir Ibnu Katsir Surah Yunus Ayat 99-100 | Alqur'anmulia,” Diakses 14 Januari 2021, <https://Alquranmulia.Wordpress.Com/2015/10/08/Tafsir-Ibnu-Katsir-Surah-Yunus-Ayat-99-100/>.

baik akhlaknya bahkan menjadi keperibadian yang mulia baik di dunia maupun di akhirat.

Kepekaan sosial muncul dan berkembang dari dan melalui pengalaman individu manusia, karenanya kepekaan sosial bukan suatu kemampuan yang dibawa sejak lahir. Pengalaman seseorang terhadap kondisi lingkungannya memberikan kemampuan pada individu dalam melahirkan sikap kepekaan sosial terhadap masyarakat. Pengalaman tersebut hakikatnya merupakan hasil dari interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Dalam prinsip pendidikan bahwa kepekaan sosial dapat dilakukan melalui penanaman, pelatihan, dan pengalaman dalam bersosialisasi dengan teman dan masyarakat, dengan bentuk kegiatan maupun aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Kegiatan keagamaan misalnya, kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang berhubungan antara makhluk dengan Tuhan yang Maha Esa, Maha Kuasa, dan Maha Pencipta yang didasari pada cara berfikir dan bertingkah laku.¹⁶ Dalam mencapai pendidikan yang baik, Islam mengupayakan dengan melakukan pembinaan mengenai potensi manusia secara harmonis/searasi dan seimbang dengan pengembangan semua potensi manusia, yang diharapkan dapat memenuhi dan melaksanakan fungsi pengabdian mereka sebagai khalifah di bumi. Kegiatan keagamaan tidak terlepas dari kebutuhan keagamaan manusia, di mana kebutuhan keagamaan manusia merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk memberikan dan mendapatkan maaf.

¹⁶Ilham234, Arti Keagamaan, *Artikel Online*, 22 September 2019, <https://Yuksinau.Co.Id/Arti-Keagamaan/>, Diakses Pada 12.40, Tgl 2 Mei 2021

Sementara pengaplikasiannya melalui proses penyesuaian diri dengan melakukan perubahan perilaku yang didasarkan pada keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki sesuai dengan agama yang dianutnya. Karenanya dalam mencapai kesempurnaan religiusitas seseorang, perlu dilakukan melalui kegiatan dan aktivitas bersama dalam kegiatan keagamaan.

Aktivitas kegiatan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits sangat jelas dan kongkrit sehingga apa saja yang kerap kita lakukan menuai pahala jika mengikutinya. Adapun salah satu contoh dari aktivitas kegiatan tersebut yakni kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan mencakup kegiatan kerohanian yaitu berhubungan dengan Tuhan. Keagamaan artinya system yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan serta tatacara pergaulan hidup dengan lingkungan. Kegiatan keagamaan hakikatnya merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi perkataan, perbuatan, dan kreatifitas di tengah lingkungannya yang berhubungan dengan agama. Pelaksanaan kegiatan keagamaan sejatinya harus mampu mengantarkan manusia kepada tiga aspek utama, yaitu 1) aspek keimanan yang mencakup seluruh rukun iman, 2) aspek ibadah yang mencakup rukun Islam, dan 3) aspek akhlak yang mencakup seluruh *akhlakul karimah*.¹⁷ Secara tidak langsung bahwa kegiatan keagamaan bertujuan untuk penanaman jiwa dan sikap keagamaan pada individu manusia.¹⁸ Karenanya dalam mengembangkan kegiatan keagamaan, seorang pendidik harus mampu kreatif dan selalu berusaha

¹⁷ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi AL Hamdani, Pengeruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Kualitas Pendidikan, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol 7, No 1, 2019, hlm 23

¹⁸ Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm 38

untuk mencari cara agar agenda kegiatan yang direncanakan dapat berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Begitupun dalam bermasyarakat, seorang individu harus mampu mengembangkan kemampuannya dalam berhadapan dengan masyarakat. Hubungan dengan sesama merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, itulah sebabnya setiap individu selalu berinteraksi dengan yang lainnya, hal ini dinamakan interaksi sosial dimana ketika individu saling berketergantungan dengan individu lainnya. Semua interaksi mulai dari yang baik maupun yang buruk tergolong dalam kegiatan interaksi sosial, tak jarang juga interaksi sosial cenderung dalam kegiatan yang mengarah dalam kebaikan, seperti adanya kegaitan masyarakat yang membutuhkan orang lain dalam kegiatannya semisal; yasinan, waliamah, khitanan, shalat berjamaah dimasjid. Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Nurdien Harry Kistanto mengatakan bahwa unsur kebudayaan dapat dipelajari dengan kategori-kategori yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial diantaranya sistem religi dan upacara keagamaan.¹⁹

Dalam agama terdapat kebutuhan yang harus di capai sehingga terwujudlah kesempurnaan dalam kegiatan keagamaan, seperti pengamalan yang merupakan kebutuhan tertinggi manusia dalam konteks keagamaan. Semakin lama seseorang terjun dan bergerak didalam kegaitan keagamaan maka semakin banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya.

Rt. 08 Rw. 17 dukuh Nanggulan adalah rt yang berada di dukuh nanggulan kelurahan maguwoharjo kecamatan depok kabupaten sleman

¹⁹ Nurdien Harry Kistanto, Tentang Konsep Kebudayaan, *Artikel Ilmiah*, <https://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Sabda/Article/Viewfile/13248/10033>, Diakses Pada 13.30, 3 Mei 2021

Yogyakarta. jumlah populasi kediaman masyarakat setara antara masyarakat lokal dan pendatang. terkait dari kegiatan keagamaan, banyak dampak yang terjadi di dukuh ini, seperti kegiatan shalat berjamaah, kajian mingguan, pengajian setelah maghrib, dimana masyarakat pendatang lebih aktif dalam kegiatan keagamaan mulai dari kegiatan shalat berjamaah yang tak kunjung sepi, dimana masyarakat tersebut aktif dalam mengikuti ritual shalat 5 waktu berjamaah di masjid. Shalat subuh berjamaah, lalu disusul dengan shalat dzuhur, ashar, maghrib dan isya. kegiatan tersebut relevan untuk memupuk kepekaan bersosialisasi dalam pendidikan, terutama pendidikan agama islam. Dimana pendidikan agama islam ini mengajarkan tentang kepekaan diri untuk selalu peduli, empati terhadap lingkungan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan selepas shalat maghrib, seperti kegiatan pengajian mingguan, dan pembelajaran al-quran setiap harinya yang dipandu oleh bapak imam masjid tersebut. Sedang kajian mingguan biasanya dilakukan setiap minggu pada hari rabu malam kamis, setelah shalat maghrib sampai azan isya berkumandang, lalu dilanjutkan dengan makan bersama. Pada kegiatan ini setiap individu saling menyapa dan berinteraksi sehingga menciptakan keharmonisan dari setiap pertemuan kajian mingguan. Pemateri kajian didatangkan untuk memberikan motivasi dan kajian kitab kuning dalam konteks menambah keyakinan dan norma-norma agama yang belum diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Semisal kajian fiqih, hadits nabi, serta tata cara muammalah kepada Allah dan makhluknya.

Seperti yang disampaikan oleh pemuka agama bahwa masyarakat didesa ini berperan dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pemuka agama. Namun disamping itu tidak semua masyarakat ikut berperan aktif dalam kegiatan tersebut seperti yang dikatakan oleh pemuka agama bahwa yang lebih andil adalah masyarakat pendatang. Dari hasil observasi awal tersebut, peneliti mendapatkan persoalan yang layak di kaji dalam kegiatan keagamaan di dukuh nanggulan, maka judul tesis dalam penelitian ini adalah: “Kepekaan Sosial Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan).”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kepekaan sosial masyarakat lokal dalam kegiatan keagamaan?
2. Bagaimana kepekaan sosial masyarakat pendatang dalam kegiatan keagamaan?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepekaan sosial antara masyarakat lokal dan pendatang dalam kegiatan keagamaan?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Untuk mengetahui kepekaan sosial masyarakat lokal dalam kegiatan keagamaan.
2. Untuk mengetahui kepekaan sosial masyarakat pendatang dalam kegiatan keagamaan.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kepekaan sosial antara masyarakat lokal dan pendatang dalam kegiatan keagamaan.
4. Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran obyektif dan praktis kepada masyarakat umumnya, tidak kalah penting juga

diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan secara konseptial, konstektual, dan pengembangan pemikiran serta tambahan khasanah keilmuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang kepekaan sosial dalam kegiatan keagamaan
- b. Memperluas pemahaman akan penting kepekaan sosial dalam kehidupan bersosialisasi masyarakat terutama dalam konteks kegiatan keagamaan
- c. Bermanfaat dan menjadi bekal rujukan bagi peneliti selanjutnya

2. Praktis

- a. Sebagai acuan bagi pemuka agama dukuh nanggulan desa maguwoharjo kecamatan depok sleman Yogyakarta tentang pentingnya kegiatan keagamaan dimasjid
- b. Sebagai acuan dalam bidang akademik dengan mengetahui akan pentingnya kepekaan sosial dalam kehidupan bermasyarakat

E. Kajian Pustaka

Kajian pustakan merupakan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian Tingkat Kepekaan Masyarakat Lokal dan Pendatang dalam Kegiatan Keagamaan di Dukuh Nanggulan Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Sleman. Berikut ini merupakan kajian pustaka penelitain terdahulu dan memiliki kesamaan dalam kajian penelitian, yaitu;

Amalia Oktavia Yasmin, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Efektifitas Pendekatan Keagamaan Dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu²⁰, penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dimana penelitian ini memberikan tawaran tentang kegiatan keagamaan dalam meningkatkan percaya diri pada siswa, Siswa tunarungu memiliki percaya diri rendah sebelum diberikan treatment, proses pembinaan dengan pendekatan keagamaan dilakukan melalui treatment dan pendekatan keagamaan efektif dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu, hal ini dapat dilihat adanya perubahan yang signifikan dari percaya diri siswa tunarungu sebelum dan sesudah diberikan treatment. Adapun perbedaan dengan peneliti yaitu metodologi penelitian dan titik fokus obyek penelitainnya, dimana peneliti meneliti tentang tingkat kepekaan masyarakat lokal dan pendatang dalam kegiatan keagamaan.

Zuva Irawati, Program Studi Magister Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Manajemen Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di SMP Islam Sultan Agung 3 Kalinyamatan Jepara.²¹ dari hasil penelitian ini terdapat penanaman nilai-nilai keagamaan yang diterapkan seperti shalat jumat, mengaji dll, sedang nilai penanamnya yaitu dengan cinta, kasih sayang, percaya diri dll. pembuktian keberhasilan dalam meningkatkan karakter siswa berhasil tidaknya dengan melihat manfaat dan dampak dari pelaksanaan penanaman nilai-nilai

²⁰ Amalia Oktavia Yasmin, "Efektivitas pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu," *Religions*, 2017.

²¹ Zuva Irawati et al., "MANAJEMEN PENANAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 3 KALINYAMATAN JEPARA," 2019.

keagamaan yang diterapkan di sekolah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dimana peneliti ikut serta dalam melakukan observasi dan wawancara secara langsung. Perbedaan dengan penelitian ini adalah titik obyek yang diteleti, dimana peneliti obyeknya adalah karakter peserta didik.

Herlambang Andi Prasetyo Aji, Program Studi Magister Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Model Kepemimpinan Pemuka Agama Dalam Membentuk Kesalahan Sosial: Studi Pada Komunitas Hamka Darwis Yogyakarta.²² Dalam penelitian ini membahas tentang model kepemimpinan pemuka agama dalam membentuk kesalahan sosial pada komunitas hamka darwis Yogyakarta. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaitkan tokoh agama sebagai unsur penting dalam segala aktifitas dan kegiatan keagamaan yang kaitannya pada kepekaan dan kesalahan sosial.

F. Kerangka Teori

1. Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial dan kerap berinteraksi dengan orang lain dan bisa disebut sosialisasi masyarakat. Adapun pengertian dari masyarakat tidaklah tetap dikarenakan sifat manusia yang cenderung berubah dari waktu-kewaktu, para ilmuwan berasumsi bahwa definisi dari masyarakat tidaklah baku diantaranya sebagai berikut; soesumarjan berasumsi bahwa manusia adalah orang-orang yang hidup Bersama dan

²² Herlambang Andi Prasetyo Aji, "MODEL KEPEMIMPINAN PEMUKA AGAMA DALAM MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL: STUDI PADA KOMUNITAS HAMKA DARWIS YOGYAKARTA," 28 Mei 2020, VI, <http://digilib.uin-suka.ac.id/40809/>.

menghasilkan kebudayaan.²³ Max weber berpendapat bahwa masyarakat adalah struktur atau aksi yang pada dasarnya ditunjuk oleh harapan dan norma-norma yang ditentukan oleh warganya.²⁴ Jadi dapat diartikan bahwa masyarakat tidak bisa didefinisikan secara baku melainkan memiliki arti yang berbeda-beda mengikuti keadaan yang berada disuatu tempat yang didiami, dengan mengikuti adat istiadat, norma-norma yang berlaku.

Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial dimana bagian-bagian yang ada didalamnya dan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikan bagian-bagian tersebut menjadi suatu kesatuan yang terpadu. Pertemuan manusia dengan manusia lain dalam sebuah masyarakat dengan peran yang berbeda-beda adalah arti dari kehidupan bermasyarakat, sebagai contoh ketika seseorang melakukan perjalanan wisata, pasti akan dihadapkan dengan berbagai obyek mulai dari biro wisata, pengelola wisata, pemandu wisata, tempat beristirahat, rumah makan dan lain-lain. Menurut More²⁵ “perubahan sosial diartikan sebagai suatu perubahan lazim dalam struktur sosial, pola-pola perilaku dan sistem interaksi sosial, termasuk didalamnya perubahan nilai, norma, dan fenomena kultural.” Sebuah perubahan akan selalu menghadiri setiap perjalanan manusia dan menjadi dinamika kehidupannya. Hanya saja yang menjadi perbedaan setiap orang adalah perubahan tersebut ada yang

²³ Bambang Tejkusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial,” *Geodukasi* III (1 Maret 2014): 38–43, <https://media.neliti.com/media/publications/56331-ID-dinamika-masyarakat-sebagai-sumber-belaj.pdf>.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

berlangsung secara cepat dan adapul yang lambat, bahkan tidak berkemungkinan seseorang yang berada didaerah terpencil akan merasakannya walau hanya sedikit.

b. Masyarakat Lokal dan Pendatang

Menurut undang-undang nomor 27 tahun 2007, yang dimaksud masyarakat lokal adalah kelompok masyarakat yang mejalani tatanan kehidupan sehari-hari berdasarkan kebiasaan yang sudah diterima sebagai nilai-nilai yang berlaku umum tetapi tidak semuanya bergantung pada sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil tertentu.²⁶ jadi masyarakat lokal adalah masyarakat yang berdiam dan tinggal serta mengikuti adat istiadat, norma-norma yang berlaku didaerah tersebut. Sedang masyarakat pendatang adalah ,asyarakat yang datang dan mengikuti atau toleran terhadap adat-istiadat yang sudah dilakukan disuatu daerah atau tempat yang didatanginya, semisal masyarakat jawa yang bertransmigrasi hal ini deisebabkan oleh berpindahnya tempat tinggal dikarenakan faktor ekonomi.²⁷

c. Karakteristik Masyarakat

Bentuk dari kemasyarakatan yaitu adanya perkumpulan individu dalam seebuh lingkungan yang menetap dan berinteraksi lintas berbaur. Dalam bermasyarakat sebagian darinya kadang jarang memiliki loyalitas

²⁶ wening yashinta, joko charstanto, dan estuning tyas wulan mei, "PEMAHAMAN MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KONSEP PENGELOLAAN KAWASAN KEPESISIRAN TERPADU DIKAWASAN SAMAS," *Jurnal Bumi Indonesia*, vol. 3 (Universitas Gadjah Mada, 2014), <https://www.neliti.com/id/publications/228615/>.

²⁷ Mulia Selvia, M. Holilulloh, dan Mona Adha, "PERSEPSI MASYARAKAT PENDATANG TERHADAP KEARIFAN LOKAL DI LAMPUNG BARAT TAHUN 2013 ()" (lampung, 2013).

kepada kesatuan masyarakat secara keseluruhan.²⁸ Berlangsungnya interaksi dalam bermasyarakat adalah kunci dari sebuah kerukunan dan ketertiban secara alamiah semisal adanya keharmonisan dalam bersosialisasi dalam interaksi tidak memandang rasa, budaya, agama, karena memegang nilai kesatuan yakni “bhineka tunggal ika”²⁹ berbedabeda tapi tetap sama jua. Kerukunan dalam pergaulan dapat terealisasi dengan baik apabila sekelompok saling bekerja sama dalam mewujudkan tujuan bersama.³⁰

Secara tidak langsung setiap hari individu melakukan interaksi yang dilakukan dalam beberapa aspek baik dalam sosial, ekonomi, politik, budaya pendidikan dan lainnya³¹. Berinteraksi dalam kehidupan merupakan kebutuhan individu setiap orang di karenakan manusia adalah mahluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya, terlebih dalam hubungan berkomunikasi yang merupakan dasar dari karakteristik dalam bermasyarakat.

Interaksi tidak bisa ditinggalkan dalam kehidupan bermasyarakat ia berhubungan dengan berbagai aspek seperti suku, bangsa dan adat istiadat, serta hal ini juga bertujuan untuk meminimalisir konflik antar masyarakat sehingga menumbuhkan kepercayaan dan menghilangkan kecurigaan

²⁸ “Apa Saja Karakteristik Masyarakat Majemuk & Faktor Pemicu Integrasi - Tirto.ID,” diakses 30 April 2021, <https://tirto.id/apa-saja-karakteristik-masyarakat-majemuk-faktor-pemicu-integrasi-gbww>.

²⁹ “Bhinneka Tunggal Ika: Arti dan Maknanya,” diakses 5 Mei 2021, <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/15/080000269/bhinneka-tunggal-ika-arti-dan-maknanya>.

³⁰ Nagari Panti et al., “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa,” *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 1, no. 1 (2019), <http://culture.ppj.unp.ac.id>.

³¹ *Ibid.*

terhadap kelompok lain.³² Ranah kehidupan dalam bermasyarakat cenderung bervariasi, terlebih jika penduduk yang berdomisili mayoritas pendatang, perlu adanya kegiatan yang melibatkan antara keduanya sehingga terjadilah pertemuan dan keakraban dengan baik antar masyarakat.

d. Unsur-Unsur Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.³³ Sedangkan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang bergaul atau dalam kata istilah ilmiahnya yakni saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat berinteraksi dalam lingkup masyarakat dengan pertemuan antar warga-warganya sehingga terwujudnya kehidupan yang saling bertoleran dan bersosialisasi. Maka perlu adanya pola tingkah laku yang mengatur kehidupan dalam kesatuan. Pola itu harus bersifat baik dan terus-menerus. Dengan kata lain pola itu sudah menjadi kebiasaan yang diterapkan dalam suatu kehidupan bermasyarakat.³⁴ Sedangkan adat istiadat merupakan pengecualian darinya, dikarenakan setiap masyarakat pasti mempunyai perbedaan seperti; identitas diantara para warga dan

³² Mahasiswa Program dan Doktorat Upi Bandung, "TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI MASYARAKAT RANDUACIR Rasimin," *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, vol. 1 (bandung, 1 Juni 2016), <https://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/article/view/676>.

³³ Ety Nur Inah, "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan," *jurnal Al-Ta'dib*, 1 Januari 2013, <https://media.neliti.com/media/publications/235708-peranan-komunikasi-dalam-pendidikan-66310d01.pdf>.

³⁴ Krisma Jayanti dan Aini Loita, "View of ANALISIS 7 UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA," *Pendidikan Seni* 1 (2018): 81–84, <https://journal.umtas.ac.id/index.php/magelaran/article/view/465/274>. "View of ANALISIS 7 UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA...81-84

anggotanya, yang merupakan suatu kesatuan khusus berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya.

Soekanto menyatakan ada beberapa unsur masyarakat yang terdiri dari beberapa point, diantaranya ; 1)Manusia yang hidup Bersama, 2) Bercampur untuk waktu yang lama, 3) Adanya kesadaran bahwa mereka adalah satu kesatuan, 4) Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama³⁵ Sementara itu Abdulsyani juga menyatakan unsur masyarakat terbagi sebagai berikut:

1) sejumlah manusia yang hidup berdampingan dalam jangka waktu yang lama di dalamnya, menyebabkan manusia tersebut saling memami, mengerti dan mempunyai tujuan hidup secara bersama.

2) Manusia yang hidup berdampingan itu merupakan satu kesatuan.

3) Manusia yang hidup berdampingan itu merupakan suatu sistem hidup secara bersama, yaitu hidup bersama yang

membuahkan hasil kebudayaan, sehingga menyebabkan setiap individu mempunyai rasa kepemilikan yang terikat di dalam suatu kelompok.³⁶

Masyarakat merupakan suatu kelompok yang tidak bisa dipisahkan dari kebudayaan, selalu berkesinambungan dan saling terikat dalam segala aspek kegiatan dalam berinteraksi. Tak jarang jika suatu

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid.*

sekelompok orang membuat komunitas di dalam suatu kegiatan. Seperti perkumpulan pemuda-pemudi mingguan, pengajian, gotong royong, seni budaya. Dengan begitu setiap individu berinteraksi dan bergaul mengikuti tujuan yang sesuai dengan apa yang di inginkan.

2. Kepekaan Sosial

a. Pengertian Kepekaan

Kamus saku ilmiah populer mengartikan bahwa kepekaan berasal dari kata peka yang memiliki arti sensitif.³⁷ Sedang dalam kamus besar Bahasa Indonesia, peka adalah tidak lalai dan mudah dalam merasa.³⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peka adalah mudah sensitive dan mudah merasa. Dengan kata lain kepekaan adalah sifat bawaan yang sudah tertanam sejak lahirnya manusia, terkecuali sebagian orang kurang dalam merespon apa yang dirasakan oleh kepekaan pada setiap individual manusia. Dengan demikian setiap manusia saling membutuhkan, dalam arti interksi maupun merasa atas kepedulian sesama. Hal ini secara tidak langsung adalah dampak dari kepedulian sosial. Kepekaan dapat diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan antara masyarakat, berhubungan dengan umum, suka menolong, dan menggambarkan orang banyak.³⁹ Hal seperti yang terlangsir dalam firman Allah, al_Hujarat ayat 13 yang artinya:⁴⁰

³⁷ Mangunswito, *Kamus Saku Ilmiah Populer* (Jakarta: Widya Presindo, 2011).

³⁸ “Arti kata peka - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 Januari 2021, <https://kbbi.web.id/peka>.

³⁹ “Arti kata sosial - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 15 Januari 2021, <https://kbbi.web.id/sosial>.

⁴⁰ Malayu Hasibuan, *Managemen Sumber Daya Manusia* (jakarta: bumi aksara, 2010).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.*⁴¹

Ayat diatas menyajikan penjelasan tentang prinsip hubungan manusia, tidak ada yang dilebihkan antara suku, kasta, jabatan, dan tidak adapula perbedaan antara nilai kemanusiaan laki-laki dan perempuan karena semua diciptkan dari laki-laki dan perempuan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Hanya saja yang membandingkan seorang manusia adalah ketaqwaannya kepada Allah SWT. Dari Ayat ini Allah memerintahkan kita untuk saling berinteraksi/bersosialisasi tanpa memandang kekurangan atau kelebihan orang lain sebab tidak bisa dipungkiri lagi bahwa manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Dan dari ayat tersebut menyimpulkan bahwa ketaqwaan seseorang dapat dilihat dari tingkat manusia itu bersosialisasi.

b. Pengertian Kepekaan Sosial

⁴¹ “Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat ke-13 | merdeka.com,” diakses 15 Januari 2021, <https://www.merdeka.com/quran/al-hujurat/ayat-13>.

Secara sederhana kepekaan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk beraksi secara cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial tertentu yang ada disekitarnya. Beberapa kepekaan sosial yang terdapat dalam diri manusia diantaranya: berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain ketika memiliki pendapat yang berbeda.⁴² Kepekaan sosial adalah sesuatu rasa yang timbul dari dalam diri manusia untuk ikut merasakan dan terangsang atas setiap kejadian yang terjadi mulai dari perihal menyedihkan bahkan menyenangkan.

Kepekaan sosial merupakan bagian dari karakter yang terdapat dalam diri individu manusia untuk mudah terangsang terhadap lingkungannya. Menurut Dharma Kesuma dalam buku Pendidikan Karakter kajian teori dan Praktik disekolah hal. 76 menyatakan bahwa macam-macam dari kepekaan manusia yang sering kita dengar yaitu empati dan kepedulian sosial.

1) Empati

Empati adalah pemahaman individu manusia terhadap orang lain. Empati membuat kita merasakan apa yang dirasakan orang lain.⁴³ Bisa diartikan juga dengan perihal membantu orang lain dengan keluar dari diri sendiri yaitu

⁴² Isnaeni, "Peran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepekaan sosial anak di kehidupan sehari-hari," *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 105–18.

⁴³ Dharma Kusuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek disekolah* (bandung: remaja rosdakarya, 2012).

mengenali, merasakan keadaan yang tengah dialami orang lain. Reaksi empati bisa dilihat dari Tindakan atau perkataan yang sesuai atau mirip dengan apa yang diinginkan orang lain atau kelompok. Sering kali karakter empati menjadi awal dari mulanya reaksi emosi lainnya, diantaranya permulaan dari empati lalu menuai simpati.⁴⁴

2) Kepedulian sosial

Kepekaan sosial dapat diartikan secara sederhana yaitu suatu keadaan yang dirasakan seseorang sehingga mudah merasakan perubahan hal-hal kecil yang terjadi dikelilingnya. Orang yang memiliki kepekaan sosial adalah orang yang baik dalam bertindak, sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi dan adil tanpa banyak alasan-alasan untuk tergoda dengan hal-hal sebaliknya. Pembiasaan dalam hal kebenaran merupakan salah satu upaya dalam terwujudnya kepekaan sosial. Kepekaan sosial yang tinggi akan berdampak sama kepada seseorang yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi pula.

Berkaitan dengan kepekaan sosial terdapat kepedulian yang didalamnya memuat sifat pelaku kian merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mengerti situasi yang dirasakan orang lain, bahkan ditampilkan dengan memberikan

⁴⁴ Elfindri dan Dkk, *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*, 1 ed. (Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012).

Tindakan atau terlibat dengan orang lain tersebut.⁴⁵ Rasa kepedulian timbul dan terciptanya interaksi sosial yang membuat rasa sosialitas antar manusia menjadi harmonis dan damai, penyelesaian masalah menjadi ringan dengan melibatkan rasa kepedulian. Kepedulian sosial adalah bentuk tindakan yang positif dilakukan dengan keinginan diri sendiri atas ide pemikiran sendiri tanpa adanya dorongan atau anjuran dari orang lain, semata-mata dilakukan untuk memudahkan dan meringankan orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan tertentu. terkait dalam kepedulian sosial terdapat beberapa aspek yang menjadi unsur dalam kepedulian sosial seperti kerja sama dan tolong menolong, kesadaran diri, menghargai orang lain.

a) Kerja Sama

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah serta paling sempurna diantara

mahluk ciptaan lainnya. Mempunyai pikiran, budi pekerti, serta dapat memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri, baik dalam lingkup sosial maupun individual.

Kegiatan yang menunjang kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari adalah bekerja sama, kesadaran dalam diri manusia yang mengarahkannya untuk

⁴⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik* (yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

bersosialisasi dalam bekerja sama, karena memenuhi kebutuhan sendiri tidaklah semudah kecuali dengan bekerja sama. Kerja sama adalah interaksi sosial antar individu atau kelompok demi mewujudkan kesepakatan secara seksama.

b) Tolong Menolong

Kewajiban seorang manusia yakni tolong-menolong, perilaku tolong menolong terhadap orang lain seraya akan memudahkan urusan ketika membutuhkan bantuan orang lain. Dengan tolong-menolong secara tidak langsung akan dapat membina hubungan baik dengan semua orang, dari hasil perilaku ini membuat kita menumbuhkan rasa kasih sayang antar tetangga, teman, dan rekan kerja.

Rasa kepuasan akan dirasakan ketika menolong orang lain, mulai dari kebahagiaan yang nyata, menyadari bahwa peran ini juga bermanfaat bagi orang lain. Ketika menolong orang lain maka kemudahan ketika mendapatkan kesulitan akan menghampiri, bisa dengan pertolongan dari orang yang ditolong atau bahkan dari orang lain, hal ini merupakan hasil dari hukum sebab akibat. Menolong tidak harus dengan biaya, bisa dengan pikiran, tenaga,

bahkan dengan doa sekalipun. Terlangsir dari hal diatas terdapat kalam Allah Swt yang sesuai dengan hal tersebut

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan serta taqwa, dan jangan kamu melakukan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kepada Allah Swt, sesungguhnya Allah sangat berat atas siksaan-Nya.*⁴⁶

Dari ayat diatas mengajarkan bahwa Allah menganjurkan kita untuk saling tolong-menolong terutama dalam perihal kebajikan, semua perbuatan pasti mendapatkan balasan baik perbuatan yang baik maupun yang buruk. Tidak ada perbuatan yang tidak membuahkan hasil, semua aktifitas mulai dari bangun tidur sampai lagi tidur lagi pasti membuahkan hasil, mau hal tersebut berbuah positif maupun negatif mengikuti nakhoda pemilik raga setiap individual.

c) Intropeksi Diri

⁴⁶ “Surat Al Maidah Ayat 2: Terjemahan, Ashabun Nuzul, dan Kandungannya - kumparan.com,” *berita hari ini*, 2020, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/surat-al-maidah-ayat-2-terjemahan-ashabun-nuzul-dan-kandungannya-1ueJvrQMZ4P/full>.

Intropeksi diri adalah anggapan bahwa seseorang ada sebagai makhluk individu. Tanpa intropesksi diri, sulit untuk menerima dan meyakini pemikiran yang ada tanpa menanyakan siapakah diri itu sendiri. Intropesksi diri memberikan seseorang pilihan untuk menunjuk pemikiran yang dipikirkan dari padanya pemikiran yang dirangsang oleh keadaan yang merajut pada lingkungan kejadian. Intropesksi diri adalah Tindakan yang memperhatikan maupun merasakan perasaan diri sendiri.⁴⁷

Intropesksi diri merupakan cara utama menilai akan kurang lebihnya diri sendiri yang akan dilihat orang lain. Maka dari itu, sewajarnya dalam andil kepercayaan terhadap diri sendiri, dan memberikan perlakuan yang layak terhadap diri sendiri. Adapun manfaat dari intropesksi diri, antara lain: mengurangi rasa cemas karena anda akan berpikir secara sesuai dengan kebutuhan, maningkatkan rasa percaya diri dikarenakan mengetahui letak kekurangan dan kelebihan, membuat rasa percaya diri tumbuh dalam diri sendiri sehingga mampu berempati terhadap orang lain, memunculkan inovasi baru termasuk

⁴⁷ Asni Harismi, "Ini manfaat Intropesksi Siri dan Cara Melakukannya," 2020, 2020, <https://www.sehatq.com/artikel/ini-manfaat-intropesksi-diri-dan-cara-melakukannya>.

dalam keahlian bakat yang terdapat didalam diri sendiri, membahagiakn diri sendiri, dikarekan mengetahui tingakt standart kebutuhan dan keinginan diri sendiri.⁴⁸

Seharusnya dengan intropeksi diri melahirkan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, tapi tak jarang ada pula orang yang jatuh kelubang salah ketika selesai mengevaluasi dirinya sendiri. ada dua tipe intropeksi diri yang di bagi oleh para psikolog, diantaranya: Refleksi diri, Ruminasi diri.

Refleksi diri adalah bentuk intropeksi yang sehat /positif.⁴⁹ Dengan menerapkan refleksi seseorang akan menghargai atas apa yang ada didalam pemikirannya dan telah dilakukan. Refeksi juga membuat seseorang menerima dan belajar dari kesalahan yang mereka perbuat. dan diakhir refleksi ini akan menghilkkan pribadi yang lebih baik dan lebih sadar akan kemampuan dan tidak mampunya diri sendiri. Ruminasi diri adalah bentuk intropeksi diri kurang sehat/negatif dan berlawanan arah dengan refleksi diri.⁵⁰ Hal ini dilihat ketika seseroang melakukan kesalahan dia selalu meebih-lebihkan atas

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid.*

kekurangannya, sehingga meragukan diri sendiri dan tidak percaya akan kemampuan diri sendiri.

d) Menghargai Orang Lain

Orang yang cenderung kerap kali menghargai orang lain sifatnya selalu ingin memikirkan kepentingan orang lain, memiliki rasa pengakuan atas karya, ide, keikutsertaan orang lain dalam suatu kegiatan. Orang yang memiliki karakter ini cenderung selalu memikirkan orang lain dan jauh dari kata egois, serta dengan tulus kerap mengucapkan kata terimakasih atas jasa budi baik orang lain. Orang yang suka menghargai akan jauh lebih dihargai ketimbang dengan orang yang suka merendahkan.⁵¹

c. Bentuk Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial secara sederhana adalah kemampuan seseorang dalam berinteraksi secara cepat dan tepat terhadap obyek atau komunikatif terhadap sosial.⁵² dapat dikatakan juga bahwa kepekaan sosial adalah kepedulian seorang individu terhadap lingkungan sekitar yang didasari atas kemauan sendiri tanpa adanya paksaan. Terdapat beberapa bentuk dalam kepekaan sosial diantaranya adalah kebiasaan saling memberi, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani

⁵¹ Elfindri dan Dkk, Pendidikan Karakter Kerangka, Metode Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional,

⁵² Marselius Sampe Tondok, "Melatih Kepekaan Sosial Anak 1," 2 Oktober 2012, [http://repository.ubaya.ac.id/3476/1/Melatih Kepekaan Sosial Anak.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/3476/1/Melatih%20Kepekaan%20Sosial%20Anak.pdf).

meminta maaf ketika melakukan kesalahan , menghargai pendapat orang lain.

Dengan demikian kepekaan sosial dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berawal dari dirinya tanpa paksaan dan ikut merasakan setiap kejadian yang terjadi di sekitarnya, baik dalam peristiwa menyenangkan maupun menyedihkan, tidak mengumpat melalui media sosial dan masih banyak lagi bentuk dari kepekaan sosial.⁵³

d. Karakteristik Kepekaan Sosial

Setiap orang mempunyai kepekaan keagamaan yang berbeda-beda, mulai dari anak-anak dan orang dewasa mempunyai kategori dan tingkatan kepekaan sosial sendiri-sendiri. Untuk menumbuhkan kepekaan sosial pada individu manusia perlu dikembangkan dan diperhatikan aspek-aspek pendukung. Diantaranya adalah karakteristik, dimana karakteristik ini merupakan acuan bagi individu dalam berinteraksi bermasyarakat.

Menurut Dewi Ginan dalam Artikelnya menyatakan bahwa terdapat beberapa unsur karakteristik yang tergolong dalam kepekaan sosial diantaranya; membuka hati pada keadaan sekitar, memahami emosi pribadi agar bisa memahami orang lain, mencoba peduli pada

⁵³ Nurhayati et al., *op. cit.*

lingkungan, menjadi pendengar yang baik, memahami kondisi orang lain, lebih sering membantu sesama.⁵⁴

e. Indikator Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial sangatlah berdampak bagi kehidupan sehari-hari, tak lepas dari itu setiap individual melakukan interaksi setiap harinya. Mau sadar atau pun tidak sadar manusia selalu melakukan interaksi. Terdapat beberapa indikator kepekaan sosial diantaranya : *Prespective taking, Fantasy, Emphctic concern*.⁵⁵

Prespective taking adalah kecenderungan individu untuk menilai sudut pandang orang lain, selalu dominan dalam mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan diri sendiri. kemampuan ini menjadi filter dalam mengantisipasi seseorang terhadap perilaku dan emosi orang lain, sehingga dapat dihubungkan interpersonal yang baik dan penuh harapan. *Fantasy* adalah kemampuan seseorang dalam membentuk diri secara imajinatif ke dalam perasaan dan pergerakan dari aktor-aktor yang terdapat pada layar kaca, buku bacaan, bisokop maupaun video game. Sedang *Emphatic concern* adalah orientasi terhadap permasalahan yang dihadapi orang lain merasakan peduli dan simpati. *Emphatic concern* adalah gambaran dari perasaan peduli dan

⁵⁴ Dewi Ginan, "Bisa Dilatih, Ini 6 Cara Ampuh Mengasah Rasa Empati Pada Dirimu," *IDN TIMES*, 22 September 2018, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/dewinner93/6-cara-ampuh-mengasah-rasa-empati-pada-dirimu-c1c2/6>.

⁵⁵ Emma rohima, "Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi di MAN Pematang Bandar," 2018, 15, file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Documents/Skripsiemmarohima.pdf.pdf.

simpati individual yang berkaitan dengan kepekaan dan rasa kepedulian sesama.

Kepekaan sosial selalu berkaitan dengan dengan masa sosial artinya interksi bersosialisasi, di dalam kepekaan sosial terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruhnya⁵⁶ diantaranya: bystander, atribusi, model, sifat dan suasana hati, anomie. Bystander kerap disamakan dengan orang-orang yang berada disekitar tempat kejadian dan mempunyai kontribusi besar dalam mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan antara menolong atau tidak disaat situasi darurat. Atribusi adalah kecenderungan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri untuk membantu orang lain karena berasumsi bahwa ketidakberuntungan orang tersebut (korban) diluar kendalinya.⁵⁷ Maka kecenderungan seseorang memberikan bantuan kepada pengemis yang cacat jauh lebih dominan dibanding pengeis yang muda. Model adalah orang-orang yang dominan memberikan donasi pada kotak amal pada jika sebelumnya melihat orang lain yang juga menyumbang. Semisal penempatan kotak amal ditoko dengan berisikan uang, hal tersebut sengaja dilakukan agar supaya orang lain mendapat dorongan untuk mengisi donasi pada kotak amal tersebut. Kecenderungan mudah menolong biasanya dimiliki oleh orang yang mempunyai sifat pemaaf. Orang yang mempunyai pengamatan yang tinggi cenderung ringan tangan dalam

⁵⁶ D dan Anang Satriawan, "Hubungan Antara Anomie dengan Kepekaan Sosial Pada Remaja" (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012), http://eprints.ums.ac.id/20361/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

⁵⁷ MA Dr. Samsuar, "ATRIBUSI," *network media* 2, no. May (2019): 1–9.

segala hal, karena dengan menolong akan mendapatkan pujian sosial. Tingkah laku yang baik, suka menolong terdapat didalam energi positif, namun apabila sedang bingung maka hal tersebut akan memancing seseorang beranggapan bahwa semua baik-baik saja bahkan disaat hal darurat, sehingga tidak ingin menolong. Emosi negatif membuat dorongan seseorang untuk tidak berperan dalam menolong orang lain ketika kesusahan. Anomie adalah salah satu faktor yang berperan dalam mempengaruhi kepekaan sosial.⁵⁸ Kurangnya kesadaran diri dalam menjalankan norma-norma yang berlaku dalam suatu komunitas dapat berdampak buruk dalam kepekaan sosial. Karena apabila norma-norma ini tidak berlaku atau berjalan maka rusaknya pergaulan anak muda menjadi hasil dari hal tersebut seperti perilaku amoral, yang menandakan bahwa kepekaan sosial semakin merosot.

3. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Asal-muasal kata kegiatan dari kata dasar “giat” yang dimulai dari imbuhan “ke” dan akhiran “an” giat sendiri memiliki arti aktif, bersemangat dan rajin. Kegiatan berarti kesibukan atau aktifitas usaha.⁵⁹ Maka dapat diartikan bahwa kegiatan sebagai aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dikerjakan seseorang bertujuan untuk memenuhi kegiatannya. Kegiatan keagamaan sangat berdampak dalam kehidupan

⁵⁸ D dan Satriawan, “Hubungan Antara Anomie dengan Kepekaan Sosial Pada Remaja”

⁵⁹ Zaki Abdullah dan Hasse Jubba, “Pengaruh Religiusitas Dan Kegiatan Keagamaan Terhadap Persepsi Tingkat Keamanan Di Indonesia,” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 10–23, doi:10.23971/jsam.v16i1.1709.

sehari-hari, karena dengan kegiatan ini menumbuhkan rasa kepercayaan dan ketaqwaan setiap orang berkembang. Selain itu dengan kegiatan keagamaan kita menjadi dekat kepada yang pencipta. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kegiatan memiliki arti sebagai aktifitas, pekerjaan.⁶⁰ Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkaitan dengan agama.⁶¹ Sehingga keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama atau yang memiliki sifat keagamaan. jadi kegaitan kegamaan adalah jenis perbuatan yang dilakukan seseorang mulai dari perkaataa dan perbuatan, berhubungan dengan segala yang mencakup dalam ruang lingkup agama. Kegiatan keagamaan dapat berjalan dengan baik apabila mengikuti dengan benar segala jenis kegiatan yang ditetapkan. Kegitan keagamaan menjadi salah satu pondasi dasar dalam menciptakan kerukunan bermsayarakat, terutama kegaitan keagamaan yang mengumpulkan seseorang menjadi suatu komunitas atau kelompok dalam berinteraksi. Adapun jenis kegiatan keagamaan tergolong bervariasi diantaranya; shalat berjamaah di masjid, kajian mingguan, yasinan, tilawah dan tahsin Al-Qur'an, peringatan hari-hari besar islam, dan masih banyak kegiatan yang belum tertulis sedang terleaisasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶⁰ “Arti kata giat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 17 Januari 2021, <https://kbbi.web.id/giat>.

⁶¹ W. J. S Purwadarminta, *Kamus umum bahasa Indonesia / susunan W.J.S. Poerwadarminta ; diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 ed. (jakarta: balai pustaka, 1999).

Kegiatan keagamaan juga dapat dikatakan sebagai kegiatan kebudayaan, hal ini dibuktikan dengan adanya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan kebudayaan. seperti yang dikutip dari buku Koentjaraningrat yakni agama yang memuat tentang keyakinan, upacara dan peralatannya, sikap dan perilaku, alam pikiran dan perasaan disamping hal-hal yang menyangkut para penganutnya sendiri. Untuk mendukung kerukunan manusia dalam bermasyarakat, perlu adanya kegiatan yang berfokus pada kebersamaan. Koentjaraningrat sebagaimana yang dikutip oleh Nurdien Harry Kistanto mengatakan bahwa unsur kebudayaan dapat dipelajari dengan kategori-kategori yang saling berkaitan dalam suatu sistem budaya dan sistem sosial di antaranya adalah sistem religi dan upacara keagamaan.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif serta digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan,

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁶²

Dalam penelitian lapangan, penelitian yang penulis lakukan ini adalah studi kasus, artinya “penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, Lembaga atau masyarakat”⁶³. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan mendalam tentang kepekaan sosial masyarakat lokal dan pendatang pada kegiatan keagamaan di dukuh nanggulan maguwoharjo, depok, sleman.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan. Sosiologi secara etimologi berasal dari kata “*socio*” dan “*logos*” yang artinya ilmu sosial.⁶⁴ Sosiologi pendidikan adalah bidang keilmuan yang berusaha untuk mengetahui bagaimana cara dalam mengendalikan proses pendidikan guna mengembangkan kepribadian individu agar jauh lebih baik.⁶⁵ Pendekatan sosiologi pendidikan dalam hal ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai proses sosial dan hubungan sosial masyarakat sehingga melalui proses tersebut masyarakat mampu memperoleh serta mengorganisasikan pengalamannya.⁶⁶ Berdasarkan hal itu,

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (bandung: Penerbit Alfabeta, 2016). hal 15

⁶³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 127.

⁶⁴ Abuddin Nata, *sosiologi pendidikan Islam* (jakarta: Rajawali Press, 2014). hal 15

⁶⁵ S. Nasution, *sosiologi pendidikan* (jakarta: Bumi Aksara, 2010). hal 2

⁶⁶ Abdullah Idi, *sosiologi pendidikan: individu, masyarakat dan pendidikan* (jakarta: Rajawali Press, 2011). hal 20

dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap semua peristiwa yang terjadi secara natural sesuai dengan kondisi di lapangan yang diperoleh dari sumber data yang ada, khususnya mengenai keseluruhan aktivitas kepekaan sosial masyarakat lokal dan pendatang di rt 08 rw 17 Nanggulan sehingga penelitian ini dapat terhindar dari subyektifitas peneliti.

3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi atau objek penelitian.⁶⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁶⁸

Adapun dalam penelitian ini teknik *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sumber penelitian yaitu tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi secara mendalam mengenai penerapan interaksi kepekaan masyarakat baik masyarakat lokal maupun pendatang sehingga mampu memberikan data mengenai lingkungan, situasi, dan kegiatan. Pemuka agama yang mengetahui secara mendalam mengenai keaktifan masyarakat dalam kegiatan keagamaan baik masyarakat lokal maupun pendatang secara umum. Serta diikuti dengan masyarakat yang menjadi pemeran aktif dalam kegiatan tersebut.

⁶⁷ Syaiful Anwar, *Metode Penelitian* (yogyakarta: pustaka pelajar, 2004). hal 34

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualntitatif, Kualitatif, dan R&D*. hal 300

Selanjutnya penulis membagi subyek penelitian ke dalam dua kategori, yaitu subyek primer dan subyek skunder. Subyek primer merupakan orang-orang yang bertindak sebagai informan kunci, sedangkan subyek skunder ialah orang-orang yang memberikan informasi tambahan berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini diuraikan sebagai berikut:

a. Subyek Primer

1) Tokoh Masyarakat (Kepala Rw)

Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada pelaksanaan kegiatan yang berkaitan tentang tingkat kepekaan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dan observasi pembelajaran dengan tokoh masyarakat, yaitu Bapak Tukijan, sebagai informan kunci untuk memperoleh data tentang kepekaan sosial masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

2) Pemuka Agama

Dalam penelitian ini, pemuka agama yang peneliti jadikan sebagai sumber informasi berjumlah satu orang, yaitu Bapak Lugiman yang berperan untuk proses pengambilan subyek yang akan di wawancarai, peneliti memilih pemuka agama didasari oleh keaktifannya dalam kegiatan keagamaan.

b. Subyek Skunder

1) Masyarakat Lokal

Dalam pelaksanaan bermasyarakat, masyarakat lokal adalah sosok yang berperan aktif menciptakan lingkungan sesuai dalam kriteria kepekaan sosial. Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara kepada tiga narasumber dari masyarakat lokal yaitu Bapak Suratman, Bapak Dlah Suripno, Bapak Budi Prasetyo, Informasi yang penulis butuhkan dari masyarakat lokal yaitu mengenai kepekaan sosial masyarakat pendatang dalam kegiatan keagamaan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat.

2) Masyarakat Pendatang

Peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat pendatang yang terdiri dari tiga orang narasumber, yaitu: Bapak Muhammad Islah, Bapak Nanang Arif Priantoro, dan Bapak Muhammad Muhgni Andreansyah. Informasi yang peneliti butuhkan ialah mengenai kepekaan sosial masyarakat lokal dalam kegiatan keagamaan dan faktor yang mempengaruhinya.

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang utama. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak

akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.⁶⁹

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini, adalah:

a) Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subyek atau obyek yang diteliti, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi khusus yang sengaja diadakan.⁷⁰ Dalam hal ini peneliti melaksanakan observasi di rt 08 rw 17 Nanggulan dalam upaya mendapatkan data yang akurat baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan kebudayaan dalam konteks kepekaan.

b) Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Bentuk wawancara ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan narasumber secara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar

⁶⁹ *Ibid.* 193

⁷⁰ *Ibid.* 203

permasalahan yang akan ditanyakan.⁷¹ Untuk mendapatkan informasi yang peneliti butuhkan terkait data mengenai kepekaan sosial masyarakat lokal dan pendatang dalam kegiatan keagamaan, peneliti melakukan wawancara terhadap tokoh masyarakat, pemuka agama, tiga orang sebagai masyarakat lokal dan tiga orang sebagai masyarakat pendatang.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu metode penelitian yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁷² Metode ini digunakan untuk menghimpun data-data yang bersifat dokumenter, misalnya data tentang jumlah penduduk, luas tanah, peta kelurahan, pembagian wilayah pedukuhan, visi, misi, dan tujuan. serta dokumen-dokumen penting yang dapat dijadikan sebagai penunjang penelitian seperti dokumen kegiatan keagamaan di dukuh nanggulan dan lain sebagainya.

5. Metode Analisa Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

⁷¹ *Ibid.* hal 310

⁷² Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (jakarta: rineka cipta, 2011). hal 106

pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dalam membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷³

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu suatu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan pula adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data-data tersebut dengan menggunakan kata-kata.⁷⁴ Penulis menggunakan analisis data di lapangan dengan model Moles dan Huberman, yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara berulang-ulang sampai tuntas dan data dianggap kredibel.⁷⁵ Adapun langkah-langkah analisis datanya ialah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷⁶

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.⁷⁷

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. hal 335

⁷⁴ Winarno surahad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (bandung: tarsito, 1990).hal 106

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. hal 337

⁷⁶ *Ibid.* hal 337

⁷⁷ *Ibid.* hal 341

c) Verifikasi dan Kesimpulan

Setelah data terkumpul maka diambil kesimpulan sementara dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan terakhir.

Penarikan kesimpulan merupakan suatu bentuk kegiatan yang utuh. Setelah analisis data dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan masalah yang telah diteliti. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberikan interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan oleh penulis sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Langkah ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Triangulasi dalam kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁸ Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber yaitu uji keabsahan data dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber, yaitu tokoh masyarakat, pemuka agama, masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di rt08 rw 17 Nanggulan Maguwoharjo. Triangulasi teknik yaitu dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data yang berbeda yaitu observasi,

⁷⁸ *Ibid.* hal 372

wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk mendapatkan data yang sama. Triangulasi waktu merupakan uji keabsahan data dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya sehingga peneliti dapat memastikan kebenaran data tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan Proposal Tesis ini dimudahkan dengan adanya sistematika penulisan, sehingga mudah dipahami dan mendapatkan hasil yang sempurna. Adapun sistematika pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub bab, dengan pembahasan sebagai berikut.

Bab Pertama pendahuluan, di dalam pendahuluan ini pembahasannya meliputi latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab dua ini membahas mengenai lokasi tempat penelitian yang berada di dukuh nanggulan desa maguwoharjo kecamatan depok sleman yang dikemas dalam beberapa sub-bab. Sub-bab pertama berisi tentang lokasi tempat penelitian. Sub-bab kedua berisi tentang masyarakat lokal dan pendatang di dukuh ini. Sub-bab ketiga berisi tentang struktur keorganisasian di dukuh ini. Sub-bab keempat berisi tentang aktifitas kegiatan masyarakat dukuh nanggulan.

Bab Ketiga, bab ini membahas mengenai tingkat kepekaan sosial antara masyarakat lokal dan pendatang dalam kegiatan keagamaan. Dalam bab ini menjadi tiga sub bab yaitu Sub Bab A sub Bab B dan sub Bab C, pada Sub Bab A membahas mengenai, tingkat kepekaan masyarakat lokal dalam kegiatan keagamaan, Sub Bab B membahas tentang tingkat kepekaan masyarakat pendatang dalam kegiatan keagamaan, dan Sub Bab C membahas tentang faktor pengaruh kepekaan sosial masyarakat lokal dan pendatang dalam kegiatan keagamaan.

Bab Keempat Penutup, bab ini berkitan dengan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah dan relevansinya untuk pengetahuan dan pembelajaran bagi tokoh agama masyarakat dan khalayak umum. Kemudian penelitian tesis ini diakhiri dengan memberikan saran yang sekiranya perlu dilakukan, baik oleh peneliti maupun pihak lain yang terkait dengan pembahasan tingkat kepekaan masyarakat lokal dan pendatang dalam kegiatan keagamaan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan peneliti dalam mengkaji Kepekaan Sosial Masyarakat dalam Kegiatan Keagamaan di Dukuh Nanggulan Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta diperoleh beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Adapun kesimpulan diantaranya adalah;

1. Kegiatan keagamaan pada masyarakat lokal berdampak besar dan kecil daterhadap kepekaan sosial diantara masyarakat. Kepekaan sosial masyarakat lokal dikategorikan baik. Hal ini dibuktikan dengan keaktifan masyarakat lokal dalam mengikuti berbagai kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan seperti: kegiatan wayang, gamelan, widuri yang merupakan kebudayaan merujuk dalam kegiatan keagamaan. Namun tidak semua kegiatan tersebut di ikuti oleh masyarakat lokal dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat yang menyebabkan kurang aktifnya masyarakat dalam kegiatan tersebut.
2. Kepekaan masyarakat pendatang dikategorikan baik, dibuktikan dengan keaktifan masyarakat pendatang dalam kegiatan keagamaan. Hal ini tercermin dari keikutsertaan masyarakat pendatang dalam kegiatan, seperti: tahlilan, shalat berjamaah, kajian mingguan dan jenis kegiatan keagamaan lainnya. Masyarakat lokal menerima segala inspirasi dan hal baru yang ditawarkan oleh masyarakat pendatang dengan demikian

kenyamanan bersosial sangat berdampak bagi masyarakat pendatang dikarenakan masyarakat lokal tidak membebankan dalam berbagai kegiatan rutinitas masyarakat, sehingga tidak sedikit dari masyarakat lokal yang menetap dan tinggal di rw 17 rt 08 Nanggulan Maguwoharjo.

3. Faktor pendukung dalam kegiatan keagamaan mencakup hal-hal yang dapat mempengaruhi kesadaran diri masyarakat dan lingkungan yang mendukung dalam berbagai kegiatan masyarakat terutama dalam kegiatan agamaan dan organisasi masyarakat (ORMAS) yang berbeda. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pembatasan yang didasari oleh status sosial, latar belakang pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memiliki beberapa saran yang diajukan kepada segenap akademisi dan masyarakat, diantaranya adalah;

1. Bahwa kepekaan sosial akan berdampak pada sikap individu dalam bersosial dengan masyarakat, yang dilakukan dalam kegiatan apapun baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya. Karenanya dalam menciptakan masyarakat yang Islami, tingkat kepekaan sosial menjadi salah satu acuan dalam bermasyarakat sehingga tidak terjadi kesenjangan antara masyarakat satu dengan lainnya.
2. Dengan penelitian ini, peneliti berharap semoga penelitian ini menjadi pengetahuan baru bagi kita dan bisa mengajarkan kita tentang arti kebersamaan hidup dan mengaktifkan kepekaan sosial pada diri kita masing-masing.

3. Peneliti berharap semoga penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti selajutnya dan menjadi kaca perbandingan untuk peneliti sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zaki, dan Hasse Jubba. “Pengaruh Religiusitas Dan Kegiatan Spiritual Terhadap Persepsi Tingkat Keamanan Di Indonesia.” *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 16, no. 1 (2020): 10–23. doi:10.23971/jsam.v16i1.1709.
- “Al-Qur’an Surat Al-Hujurat Ayat ke-13 | merdeka.com.” Diakses 15 Januari 2021. <https://www.merdeka.com/quran/al-hujurat/ayat-13>.
- Anwar, Syaiful. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2004.
- “Apa Saja Karakteristik Masyarakat Majemuk & Faktor Pemicu Integrasi - Tirto.ID.” Diakses 30 April 2021. <https://tirto.id/apa-saja-karakteristik-masyarakat-majemuk-faktor-pemicu-integrasi-gbww>.
- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: rineka cipta, 2011.
- “Arti kata giat - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 17 Januari 2021. <https://kbbi.web.id/giat>.
- “Arti kata peka - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 15 Januari 2021. <https://kbbi.web.id/peka>.
- “Arti kata sosial - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” Diakses 15 Januari 2021. <https://kbbi.web.id/sosial>.
- Bambang Tejokusumo. “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.” *Geodukasi* III (1 Maret 2014): 38–43. <https://media.neliti.com/media/publications/56331-ID-dinamika-masyarakat-sebagai-sumber-belaj.pdf>.
- “Bhinneka Tunggal Ika: Arti dan Maknanya.” Diakses 5 Mei 2021.

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/15/080000269/bhinneka-tunggal-ika-arti-dan-maknanya>.

D, dan Anang Satriawan. "Hubungan Antara Anomie dengan Kepekaan Sosial Pada Remaja." Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012. http://eprints.ums.ac.id/20361/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

Dewi Ginan. "Bisa Dilatih, Ini 6 Cara Ampuh Mengasah Rasa Empati Pada Dirimu." *IDN TIMES*, 22 September 2018. <https://www.idntimes.com/life/inspiration/dewinner93/6-cara-ampuh-mengasah-rasa-empati-pada-dirimu-c1c2/6>.

Dr. Samsuar, MA. "ATRIBUSI." *network media 2*, no. May (2019): 1–9.

Elfindri, dan Dkk. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. 1 ed. Jakarta: Baduose Media Jakarta, 2012.

Emma rohima. "Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi di MAN Pematang Bandar," 2018, 15. <file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/Documents/Skripsiemmarohima.pdf>.

Ety Nur Inah. "Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan ." *jurnal Al-Ta'dib*, 1 Januari 2013. <https://media.neliti.com/media/publications/235708-peranan-komunikasi-dalam-pendidikan-66310d01.pdf>.

Fatchul Mu'in. *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Harismi, Asni. "Ini manfaat Introspeksi Diri dan Cara Melakukannya." 2020, 2020. <https://www.sehatq.com/artikel/ini-manfaat-introspeksi-diri-dan-cara->

melakukannya.

Hasibuan, Malayu. *Managemen Sumber Daya Manusia*. jakarta: bumi aksara, 2010.

Hayati, Umi. "NILAI-NILAI DAKWAH; AKTIVITAS IBADAH DAN PERILAKU SOSIAL." *Interdisciplinary Journal of Communication* 2, no. 2 (2017): 180. <https://media.neliti.com/media/publications/270433-nilai-nilai-dakwah-aktivitas-ibadah-dan-15cadbde.pdf>.

Herlambang Andi Prasetyo Aji. "MODEL KEPEMIMPINAN PEMUKA AGAMA DALAM MEMBENTUK KESALEHAN SOSIAL: STUDI PADA KOMUNITAS HAMKA DARWIS YOGYAKARTA," 28 Mei 2020, VI. <http://digilib.uin-suka.ac.id/40809/>.

Idi, Abdullah. *sosiologi pendidikan: individu, masyarakat dan pendidikan*. jakarta: Rajawali Press, 2011.

Irawati, Zuva, Program Studi, Pendidikan Agama, Konsentrasi Manajemen, dan Pendidikan Islam. "MANAJEMEN PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SMP ISLAM SULTAN AGUNG 3 KALINYAMATAN JEPARA," 2019.

Isnaeni. "Peran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepekaan sosial anak di kehidupan sehari-hari." *Jurnal Inspirasi* 1, no. 1 (2017): 105–18.

Jayanti, Krisma, dan Aini Loita. "View of ANALISIS 7 UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT KECAMATAN CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA." *Pendidikan Seni* 1 (2018): 81–84.

<https://journal.umtas.ac.id/index.php/magelaran/article/view/465/274>.

“Kalurahan Maguwoharjo – Kapanewon Depok.” Diakses 8 Mei 2021.

<https://depokkec.slemankab.go.id/desa/desa-maguwoharjo>.

Kusuma, Dharma. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek disekolah*. Bandung: remaja rosdakarya, 2012.

Malikah. “KESADARAN DIRI PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAM.” *Jurnal Al-ulum* 13, no. 1 (2013): 132.

<https://media.neliti.com/media/publications/195606-none-717649dc.pdf>.

Mangunsuwito. *Kamus Saku Ilmiah Populer*. Jakarta: Widya Presindo, 2011.

Marselius Sampe Tondok. “Melatih Kepekaan Sosial Anak 1.” 2 Oktober 2012.

[http://repository.ubaya.ac.id/3476/1/Melatih Kepekaan Sosial Anak.pdf](http://repository.ubaya.ac.id/3476/1/Melatih%20Kepekaan%20Sosial%20Anak.pdf).

Mas’udi. “KERUKUNAN DALAM KEANEKARAGAMAN: Struktur Keberagaman Masyarakat Pucakwangi.” *Jurnal Theologia* 29, no. 2 (2018): 246. <https://media.neliti.com/media/publications/326272-profil-hidup-rukun-antar-umat-beragama-p-94ee442a.pdf>.

Mulia Selvia, M. Holilulloh, dan Mona Adha. “PERSEPSI MASYARAKAT PENDATANG TERHADAP KEARIFAN LOKAL DI LAMPUNG BARAT TAHUN 2013 ()” lampung, 2013.

Nata, Abuddin. *sosiologi pendidikan Islam*. jakarta: Rajawali Press, 2014.

Nurhayati, Berchah Pitoeswas, Devi Sitrisno Putri, dan Hermi Yanzi. “Analisis Kepekaan Sosial Generasi (z) di Era Digital dalamMenyikapi Masalah Sosial.” *Jurnal Bhineka Tunggal Ika* 7, no. 1 (2020): 22. [file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/11415-28710-1-PB \(2\).pdf](file:///C:/Users/Lenovo/Downloads/11415-28710-1-PB%20(2).pdf).

Panti, Nagari, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, Gina Libra, dan Ikhwan Ikhwan. "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dengan Masyarakat Non Muslim di Jorong Sentosa." *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 1, no. 1 (2019). <http://culture.ppj.unp.ac.id>.

Pratiwi, Poerwanti Hadi. "ASIMILASI DAN AKULTRUASI: Sebuah Tinjauan Konsep," n.d., 7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>.

Program, Mahasiswa, dan Doktoral Upi Bandung. "TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI MASYARAKAT RANDUACIR Rasimin." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*. Vol. 1. Bandung, 1 Juni 2016. <https://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/article/view/676>.

Purwadarminta, W. J. S. *Kamus umum bahasa Indonesia / susunan W.J.S. Poerwadarminta; diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*,. 16 ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

S. Nasution. *sosiologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.

"Surat Al Maidah Ayat 2: Terjemahan, Ashabun Nuzul, dan Kandungannya - kumparan.com." *berita hari ini*, 2020. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/surat-al-maidah-ayat-2-terjemahan-ashabun-nuzul-dan-kandungannya->

1ueJvrQMZ4P/full.

wening yashinta, joko charstanto, dan estuning tyas wulan mei. "PEMAHAMAN MASYARAKAT LOKAL TERHADAP KONSEP PENGELOLAAN KAWASAN KEPESISIRAN TERPADU DIKAWASAN SAMAS." *Jurnal Bumi Indonesia*. Vol. 3. Universitas Gadjah Mada, 2014. <https://www.neliti.com/id/publications/228615/>.

Winarno surahad. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. bandung: tarsito, 1990.

Yasmin, Amalia Oktavia. "Efektivitas pendekatan spiritual dalam meningkatkan percaya diri siswa tunarungu." *Religions*, 2017.

Yunus, Jumadin. "INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT LOKAL YOGYAKARTA DENGAN MAHASISWA PENDATANG NUSA TENGGARA TIMUR DI KELURAHAN BACIRO, KECAMATAN GONDOKUSUMAN, RW 20 DAN RT 85 YOGYAKARTA." *UIN Sunan Kalijaga*. UIN SUNAN KALIJAGA, 2017.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA